

**Kontribusi Da'i Perkotaan dalam Mewujudkan Banda Aceh
sebagai Model Kota Madani**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NOVIA LEDRYA

NIM. 411206551

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**NOVIA LEDRYA
NIM. 411206551**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

**Drs. H. A. Karim Syeikh, M. A.
NIP. 19521212 198003 1 006**

Pembimbing II,

**Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc,M.A
NIP.**

SKRIPSI

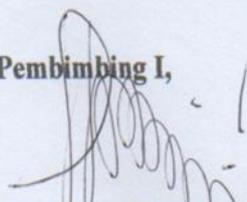
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**NOVIA LEDRYA
NIM. 411206551**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Drs. H. A. Karim Syekh, M. A.
NIP. 19521212 198003 1 006

Pembimbing II,


Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc.M.A
NIP.

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**NOVIA LEDRYA
NIM. 411206551**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 29 Januari 2018 M
12 Jumadil Awwal 1439 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

**Hasan Basri, M. Ag
NIP. 196911121998031002**

Sekretaris

**Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A
NIP.**

Anggota I,

**Anita, S. Ag., M. Hum
NIP. 197109062009012002**

Anggota II,

**Fakhruddin, S. Ag., M.Pd
NIP. 197312161999031003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220198412 2 001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Novia Ledrya

NIM : 411206551

Jenjang : Strata Satu (S-1)

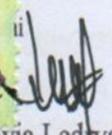
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Panda Aceh, 16 Januari 2018



Menyatakan,


Novia Ledrya

NIM. 411206551

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Kontribusi Da’i Perkotaan dalam Mewujudkan Banda Aceh sebagai Model Kota Madani”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, Bagaimana kontribusi da’i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh Kota Madani. Kedua, apa saja program da’i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani. Ketiga, apa hambatan dan tantangan da’i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota Madani. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui program apa saja yang telah dilakukan da’i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani. Kedua, untuk mengetahui bagaimana kontribusi da’i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota Madani. Ketiga, untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang diperoleh Da’i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model Kota Madani. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendukung proses penyelesaian skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, data dokumentasi dan pengamatan atau observasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah, da’i perkotaan ditugaskan untuk memberi ilmu pengetahuan mengenai Syariat Islam kepada masyarakat Banda Aceh serta menampung segala informasi yang diberikan oleh masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah Banda Aceh. Adapun kontribusi da’i perkotaan adalah kontribusi berupa kontribusi material dan non material, kontribusi material yaitu menjadi penegak amal ma’ruf nahi munkar, menjadi informan bagi pemerintah, meningkat kualitas syariat Islam di kehidupan masyarakat, menginformasikan pelaksanaan syariat Islam serta membantu memperbaiki kondisi sosial yang rusak di kalangan remaja. Adapun program dari kontribusi non material tersebut yaitu safari dakwah ilal masjid minal masjid, dakwah sekolah, dakwah da’iah, dakwah rumah kost-an, dakwah tempat umum (salon, pantai, pasar), dakwah kedai kopi, dakwah kantor pemerintahan, dakwah media, program-program tersebut dilakukan seminggu sekal, dua minggu sekali dan sebulan sekali. Adapun hambatan yang dimiliki da’i perkotaan yaitu hambatan motivasi muncul pada masyarakat yang tidak menerima da’i perkotaan apabila mereka memberi arahan syariat Islam di tempat umum seperti pantai, pasar, salon, hambatan prasangka yaitu muncul pada pelaku usaha yang berpikiran negatif dengan kedatangan da’i ke kedai pelaku usaha, hambatan ekologis muncul pada diri da’i yang tidak sesuai waktunya da’i dengan mad’u dikarenakan da’i memiliki pekerjaan diluar berdakwah.

Kata kunci: Kontribusi, Da’i, Kota Madani.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamipuji dan syukur tidak akan cukup mengungkapkan rasa syukur yang begitu mendalam atas karunia yang diberikan Allah SWT kepada penulis. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam pembawa kabar gembira, Pengibar bendera kedamaian untuk seluruh dunia melalui agama Islam yang sempurna. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis hantarkan kepada:

1. Yang teristimewa Ayahanda tercinta M. Hasyim, Ibunda terkasih Zainiar yang sangat bijak dan sabar dalam memberikan kasih sayang dan pengorbanan jasa yang tiada tara diberikan dengan tulus ikhlas. Terimakasih kepada abang kebanggaan penulis: Agusriadi, Riski Dwi Putra, Reza Fahlevi, serta keluarga penulis yang banyak mendukung dan memberikan motivasi, semoga amal ibadah mereka diterima disisi Allah.
2. Dr. Kusmawati M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Juhari Hasan, M.Si selaku wakil dekan I, Dr. Jasafat, M.A selaku wakil dekan II, dan Drs. Baharuddin, M.Si selaku wakil dekan III.
3. Dr. Hendra Syahputra, ST, M.M selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Dra. Muhsinah, M.Ag selaku Penasehat Akademik

yang selama ini telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. H. A. Karim Syeikh, M. A., dan Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc,M.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam waktu proses penulisan skripsi sehingga terselesaikan dengan baik dan lancar.
5. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam NegeriAr-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada pihak Dinas Syariat Islam Banda Aceh, Da'i Perkotaan serta Muhtasib Gampong yang telah ikut memberikan penulis data yang diperlukan dalam penulisan ini.
7. Supporter setia khususnya, Maulidia S.Sos, Rahmati S. Sos, dan Zakiah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pemahaman dan rangkaian diskusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman teman seperjuangan, khususnya Jurusan KPI konsentrasi Komunikasi angkatan 2012 unit 01. Kepada sahabat penulis, Asriyana, Asriyani dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Mudaha-mudahan jasa dan amal baik tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memenuhi harapan dan ikut serta membantu kearah kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan dakwah juga bermanfaat tbagi orang banyak dan membawa

keberkahan baik di dunia maupun diakhirat kelak. Akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata dan kita sebagai makhluk ciptaanya tidak layak untuk mengakui kesempurnaan itu, begitu pula skripsi ini yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penulis berharap semoga dari ketidak sempurnaan ini akan hadir kebaikan untuk semua, Amiin.

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Penulis,

Novia Ledrya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK	viii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Kontribusi	10
B. Da'i.....	12
1. Pengertian Da'i.....	12
2. Tugas dan Fungsi Da'i	13
3. Kompetensi Da'i	18
4. Karakteristik Da'i.....	22
5. Hambatan Dakwah	26
6. Efektivitas Dakwah	29
7. Da'i Perkotaan dan Landasan Pembentukannya	30
C. Kota Madani.....	31
1. Pengertian Kota Madani.....	31
2. Tujuan Kota Madani	34
3. Karakteristik Kota Madani.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Objek dan Subjek Penelitian	39
D. Informan Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Pengolahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil	
1. Latak geografis Dinas Syariat Islam Banda Aceh.....	45
2. Visi dan Misi Dinas Syariat Islam Banda Aceh.....	45
3. Struktur Organisasi Dinas Syariat Islam Banda Aceh	46
4. Nama-Nama Da'i Perkotaan Banda Aceh.....	47
5. Tugas Da'i Perkotaan Banda Aceh	49
B. Hasil Penelitian	50
1. Kontribusi da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani	50
2. Program da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani	54
3. Hambatan dan tantangan da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani.....	57
C. Pembahasan dan Analisis	59
1. Kontribusi Da'i Perkotaan.....	59
2. Hambatan dan tantangan Da'i Perkotaan.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Struktur Organisasi	46
2. Tabel 4.2 Nama Da'i Perkotaan	47

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara Informan
- Lampiran 5 : Foto Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota madani suatu kota yang memiliki masyarakat yang berbudaya, maju dan modern, setiap warganya menyadari dan mengetahui hak-hak dan kewajibannya terhadap negara, bangsa dan agama serta terhadap sesama, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Masyarakat madani adalah suatu masyarakat yang didambakan oleh orang banyak, bahkan oleh masyarakat dunia. Mereka adalah gambaran masyarakat yang diidealkan oleh Islam, dan pernah menjadi bagian dari sejarah Rasulullah SAW. ketika beliau memimpin negara Islam pertama di Madinah. Ketika tiba di Madinah paska hijrah selain Nabi sebagai pemimpin agama, beliau merangkap pula sebagai kepala negara. Bahkan wilayah kekuasaan negara Islam pada masa Nabi sudah meliputi seluruh semenanjung Arabia sehingga kedudukan umat Islam semakin kuat secara politik dan geografis, kemudian menjadi negara yang kuat dan mandiri.¹

Di bawah kepemimpinan Nabi dan Rasul terakhir ini, masyarakat Madinah menjadi suatu komunitas politik dan sosial yang solid sehingga konflik antara suku (seperti suku Aus dan Khazraj) dan etnis yang sebelumnya sering terjadi, konflik berubah menjadi suatu masyarakat yang damai, kompak dan saling menolong satu sama lain dalam hal kebajikan. Lebih dari itu, hak-hak mereka yang asasi dapat terjamin dengan baik, disebabkan negara Islam yang didirikan

¹ Masykur Hakim, Tanu Widjaja, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Putra Grafika, 2003), hal.1.

Nabi dapat mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan bagi warganya dan melindungi hak-hak mereka dengan tidak melanggar ketentuan syariat Islami.

Kota madani yang didambakan manusia modern adalah kota yang bermasyarakat pluralistik, memiliki sifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, serta dapat memberikan iklim kebebasan yang kondusif untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan sikap dan pemikirannya, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Misalnya, berkenaan dengan faham pluralisme tidaklah cukup hanya dengan sikap mengakui realitas masyarakat yang majemuk, tetapi harus disertai dengan tindakan yang konkrit dan tulus untuk menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai nilai yang positif dan menghormati kebudayaan maupun faham yang beragama.

Menurut Anwar Ibrahim ketika ia menyampaikan pidato ilmiahnya di Festival Istiqlal tahun 1995, ia menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan kota madani adalah suatu komunitas yang memiliki sistem sosial yang subur yang diasaskan pada prinsip-prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat. Masyarakat mendorong daya usaha serta iniatif individu baik dari segi pemikiran, seni, maupun pelaksanaan pemerintahan yang mengikuti undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu menjadikan keterdugaan atau *predictability* serta ketulusan atau *transparency* sistem.²

² Masykur Hakim, Tanu Widjaja, *Model.....*hal. 4.

Tepat pada tanggal 4 juli 2012 pemerintah kota Banda Aceh telah menetapkan satu titik tuju yakni menjadikan Banda Aceh sebagai Model Kota Madani. Pada HUT kota Banda Aceh ke 811 walikota Banda Aceh memaparkan tujuh misi semangat madaniah yakni meningkatkan kualitas pengamalan agama menuju pelaksanaan syariat Islam secara kaffah, memperkuat tata kelola pemerintah yang baik, memperkuat ekonomi kerakyatan, menumbuhkan masyarakat yang berintelektualitas sehat dan sejahtera, melanjutkan pembangunan infrastruktur pariwisata yang Islami, meningkatkan partisipasi perempuan dalam ranah public dan perlindungan anak serta meningkatkan peran generasi muda sebagai kekuatan pembangunan kota.³

Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, terdapat berbagai informasi dengan mudah masuk kedalam masyarakat Banda Aceh, seperti aliran sesaat, pergaulan bebas, kurangnya minat masyarakat terhadap dakwah dan masyarakat lebih suka duduk di kedai-kedai kopi diwaktu shalat, maka dari itu Walikota Banda Aceh perlu juru dakwah yang dapat mengupayakan dan menyosialisasikan ajaran syariat Islam kepada masyarakat Banda Aceh. Walikota Banda Aceh dibantu oleh Dinas Syariat Islam telah membentuk dan mengeluarkan surat kerja (SK) kepada da'i perkotaan Banda Aceh yang menyatakan bahwa dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pembinaan dan pengawasan pelaksanaan Syariat Islam dalam

³ Syariat Islam Banda Aceh, *811 Banda Aceh: Satu titik Menuju Model Kota Madani*, (online), diakses pada situs, <http://syariatislam.bandaacehkota.go.id/2016/04/23/811-banda-aceh-satu-titik-menuju-model-kota-madani/>, 8 Juli 2017.

wilayah Kota Banda Aceh secara berkesinambungan, dipandang perlu menunjuk tenaga Da'i Perkotaan Kota Banda Aceh Tahun 2016.⁴

Da'i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Karena kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat.⁵

Da'i perkotaan adalah lembaga dakwah yang focus pada pelaksanaan usaha dakwah yang bergerak secara dinamis sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan sasaran dakwah secara umum dalam kota Banda Aceh. Da'i perkotaan dibentuk dalam rangka dalam rangka menjalankan misi walikota Banda Aceh serta untuk penguatan syariat Islam di Banda Aceh. Da'i perkotaan memiliki tugas tersendiri, yaitu meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat Kota Banda Aceh melalui kegiatan dakwah, mendorong peningkatan Amaliah Ummat, menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dimasyarakat, menghimpun informasi keberadaan pelaksanaan Syariat, dan mengawal moral masyarakat Islam dalam Kota Banda Aceh.

Da'i yang dimiliki oleh Dinas syariat Islam memiliki beberapa kriteria, yaitu beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah (*muttaqina imama*), serta memiliki

⁴ Sk da'i perkotaan Banda Aceh Tahun 2016.

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2009), hal:69

komitmen yang tinggi untuk dakwah, bersungguh-sungguh dalam melakukan usaha dakwah baik secara pribadi maupun berkelompok, mampu membaca Al-qur'an dengan baik, mampu berdakwah bilisan (pidato) dengan baik (dapat berceramah, menjadi khatib bagi laki-laki dan berwawasan luas), dakwah tulisan (kecakapan khusus seperti penguasaan media), dapat bekerja sama serta bijaksana dalam bertindak, dan selalu shalat berjamaah tepat waktu.

Inilah yang telah dilakukan oleh walikota serta Dinas Syariat Islam Banda Aceh menyediakan Da'i perkotaan untuk masyarakat Banda Aceh yang bertugas memberi pencerahan dan arahan mengenai syariat Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW serta dapat membentuk kota yang telah dicontohkan Rasulullah di kota Madinah.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang dihadapi yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik ingin mengangkat judul tulisan ilmiah ini dengan judul, **“Kontribusi Da'i Perkotaan dalam Mewujudkan Banda Aceh sebagai Model Kota Madani”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota Madani ?
2. Apa saja program da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani?
3. Apa hambatan dan tantangan da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota Madani ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota Madani.
2. Untuk mengetahui program apa saja yang telah dilakukan da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani.
3. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang diperoleh da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota Madani.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, karya ilmiah ini dapat menambah wawasan pembaca dan dapat membantu sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Secara praktis, sebagai bahan masukan bagi da'i dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota Madani.

E. Definisi Operasional

1. Kontribusi

Kontribusi menurut kamus bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian. Jadi kontribusi adalah pemberian andil setiap kegiatan, peranan, masukan ide, dan lain sebagainya. Menurut kamus ekonomi kontribusi adalah

suatu yang diberikan bersama-sama dan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu bersama-sama.⁶

Menurut penulis, kontribusi adalah ikut campur masyarakat baik dalam tenaga, fikiran dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan oleh pihak tertentu. Kontribusi tidak hanya diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu turun kelapangan untuk mengsucceskan kegiatan tertentu. Kontribusi yang diberikan harus sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, seperti ilmu pendidikan, tenaga, harta, demi mengsucceskan suatu kegiatan yang telah direncanakan.

2. Da'i

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang berdakwah (da'i).⁷ Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia, da'i juga dikenal dengan sebutan seperti muballigh, ustadz, kiai, tengku, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Dalam arti khusus (pengertian Islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁸

⁶ T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992) cet-ke 11.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 407.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*.....hal:68

Da'i yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Da'i perkotaan. Da'i perkotaan yaitu Da'i yang dibentuk oleh Dinas Syariat Islam Banda Aceh yang difokuskan untuk mendakwahi mad'u sesuai kondisi dan tempat mad'u berada, khususnya masyarakat yang berada pada kota Banda Aceh.

3. Kota Madani

Kata Madani berasal dari bahasa Arab *مدينة* yang artinya menempati suatu tempat. Dari kata inilah kemudian dibentuk kata *مدينة* yang berarti kota atau tempat tinggal sekelompok orang, sehingga lawan kata *البادية* adalah *البادية* yang berarti kehidupan yang masih nomaden. Bentuk jamaknya adalah *مدن* atau *مدن*. Kata *مدن* merupakan bentuk dari mashdar shina'iy, yang menunjukkan arti yang memiliki orang kota (*مدن أهل المدينة*).⁹

Kata madani dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Madinah, yaitu sebuah kota tempat hijrah Nabi Muhammad SAW. Madinah berasal dari kata "madaniyah" yang berarti peradaban, oleh karena itu kota madani atau masyarakat madani berarti masyarakat beradab.¹⁰ Konsep "Masyarakat Madani" merupakan penerjemahan dari konsep "civil society". Orang yang pertama kali mengungkapkan istilah ini tahun 1995 adalah Anwar Ibrahim dan dikembangkan di Indonesia oleh Nurcholish Madjid. Pemaknaan civil society sebagai

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1320.

¹⁰ M. Ihsan Dacolfany, Konsep Masyarakat Madani dalam Islam. *Jurnal Ulumul Qur'an*. No 1. Vol 17. 2012, hal 1.

Masyarakat Madani merujuk pada konsep dan bentuk masyarakat Madinah yang di bangun Nabi Muhammad.¹¹

Menurut *Nafsir Alatas* masyarakat Madani berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu musyarakah dan madinah. Musyarakah yang berarti pergaulan atau persekutuan hidup manusia, dalam bahasa latin masyarakat disebut *socius* yang kemudian berubah bentuknya menjadi social sedangkan Madinah yang berarti kota atau "tamaddun" yang berarti peradaban. Hal ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang di bina Nabi Muhammad SAW setelah beliau berhijrah ke Madinah yang penduduknya dari berbagai jenis etnis dan agama walaupun mayoritas beragama Islam. Berdasarkan asal usul pengertian tersebut maka yang dimaksud Masyarakat Madani atau Kota Madani, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban, yaitu masyarakat yang yang meletakkan prinsip-prinsip nilai dasar masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹²

Menurut penulis sendiri, kota madani ialah kota yang menjunjung tinggi syariat Islami, masyarakat yang hidup sesuai pada zaman Rasulullah SAW.yang saling tolong menolong diantara sesama, harmonis dan mengikuti segala perintah Allah SWT. Yang telah ditulis didalam Al-Qura'an sebagai pedoman hidup umat Muslim.

¹¹ M. Ihsan Dacolfany, Konsep.....hal. 1.

¹² M. Ihsan Dacolfany. Konsep.....hal. 2.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa *Inggris* yaitu *contribute, contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, maupun sumbangan. Kontribusi juga bisa berarti andil, bantuan, jasa, pemberian, pertolongan, saham, sokongan, sumbangan, partisipan, peran, maupun peranan.¹ Menurut T. Guritno, kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, kerugian tertentu atau bersama. Pengertian yang sama juga dinyatakan oleh M. B. Ali dan T. Deli dalam Kamus Bahasa Lengkap Indonesia bahwa kontribusi diartikan sebagai uang iuran kepada perkumpulan dan sebagainya.²

Seiring perkembangan zaman, istilah kontribusi ini tidak hanya terpaku semata pada iuran, tapi telah mengalami perluasan. Makna perluasan di sini bisa dalam bentuk sumbangan pemikiran dan sebagainya. Dari pengertian kontribusi yang dikemukakan di atas maka dapat diartikan bahwa kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang kemudian memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Kontribusi tersebut bisa berupa uang

¹ Eko Endarmoko, *Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 532.

² M.B. Ali, T. Deli, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penabur Ilmu, 2000), hal. 348.

atau biaya, tindakan, motivasi, andil, bantuan, pemberian, peranan, sumbangan, partisipan dan sebagainya yang memberikan pengaruh kepada pihak lain.

Kontribusi adalah segala bentuk tindakan dan pemikiran yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bersama. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Bentuk-bentuk kontribusi terbagi dua bagian. *Pertama*, kontribusi material yang melibatkan benda-benda konkrit (nyata, dapat dilihat dan diraba) contohnya: harta benda, uang. Sedangkan *kedua*, kontribusi non-material termasuk benda abstrak (tidak nyata, tidak dapat dilihat dan diraba) meliputi selain benda contohnya: keterampilan, tenaga, manfaat, dan lain sebagainya.³

Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Terkait dengan judul skripsi penulis tentang kontribusi disini adalah segala sumbangan dalam berbagai bentuk baik material maupun non-material yang dilakukan da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh kota madani.

³ Gunawan Muktar, *Kontribusi Organisasi dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (online), diakses pada situs: <http://public.komunikasi.go.id/download/pdf.kontribusi-organisasi-sosial.pdf>, 20 Februari 2017.

B. Da'i

1. Pengertian Da'i

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang berdakwah (da'i).⁴ Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia, da'i juga dikenal dengan sebutan seperti muballigh, ustadz, kiai, ajengan, tuan guru, Syaikh, dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti da'i. Padahal hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-qur'an dan sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*⁵. Secara garis besar juru dakwah atau da'i mengandung dua pengertian, yaitu:⁶

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "*Ballighu 'anni walaw ayat*".
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhashish-spesialis*) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah hasanah*.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 407.

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2009), hal. 68.

⁶ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hal. 27.

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i. Hal ini karena seorang da'i adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakatnya. Da'i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan pada orang lain. Oleh karena itu, ia di tengah masyarakat memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakatnya. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolok ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.⁷

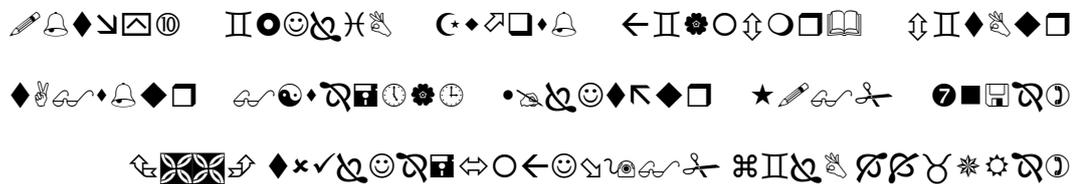
2. Tugas dan Fungsi Da'i

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Al-qur'an dan sunnah Rasulullah. Lebih tegas bahwa tugas da'i adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-qur'an dan sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-qur'an dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al-qur'an dan sunnah, menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....* hal. 69.

animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan oleh Al-qur'an dan sunnah. Tugas da'i sangatlah berat karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa Al-qur'an dan sunnah ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya.⁸ Namun, dibalik beratnya tugas itu terhampar kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta Allah SWT.

Firman Allah SWT:



Artinya:” Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.”(Q.S. Fushillat: 33)⁹

Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:

a. Meluruskan akidah

Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Banyak terjadi pada seseorang muslim, tetapi karena sesuatu hal keyakinannya berubah dan bergeser hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....hal: 70.*

⁹ Al-qur'an dan Terjemahannya.

Sebagai satu contoh seorang muslim yang imannya masih lemah dihadapkan pada persoalan berat dan rumit yang seakan tidak mampu lagi diselesaikan dengan kemampuan akal pikirannya, kemudian ia terketuk hatinya untuk mencari “orang tua” yang dianggapnya mampu memberikan bantuan-bantuan, jampi-jampi untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Karena kepercayaan terhadap orang tua itulah ia kemudian tidak ambil peduli melaksanakan upaya-upaya *tahayyul* dan *khurafat* karena mengikuti kemauan orang tua yang sedang dipercayai. Upaya tersebut telah merusak akidah dan keimanannya.¹⁰

Dalam menghadapi yang seperti itu, keberadaan da’i berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktik-praktik syirik atau yang mendekatinya kepada jalan yang diridhai Allah sehingga mereka tetap pada suatu keyakinan bahwa hanya Allah-lah Dzat yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. semuanya tunduk dan patuh kepada Allah tanpa kecuali.¹¹

b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Kehadiran manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk beribadah mengabdikan kepada Allah. Yaitu melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah. Ibadah seperti ini merupakan ibadah khusus yang dalam Islam telah diatur. Seorang muslim tidak dibenarkan mengubah ibadah-ibadah khusus yang telah diatur sesuai dengan cara sendiri. Al-

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*hal. 71.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*hal. 72.

Qur'an memang tidak mengatur ibadah-ibadah khusus sampai sedetail-detainya, tetapi Nabi Muhammad SAW telah mengaturnya dengan jelas dalam sunnahnya.

Dalam pelaksanaan ibadah masih banyak terdapat umat Islam sendiri yang belum benar dalam pelaksanaannya, masih banyak umat Islam yang melaksanakan ibadah hanya meniru para pendahulu-pendahulunya yang tidak jarang mereka masih belum betul juga. Hal ini semua disebabkan karena keterbatasan umat Islam dalam memahami seluk-beluk agamanya sendiri, sehingga mereka tidak tahu persis mana yang ajaran Islam yang sebenarnya dan mana yang tercampur dengan ajaran-ajaran lain. Hal semacam ini pulalah da'i berfungsi memotivasi umat untuk bisa beribadah dengan benar dan baik sehingga muncul suatu kesadaran untuk selalu belajar sekaligus mengamalkan apa yang dipelajarinya.

c. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*

Betapa luhurnya konsep Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan seperti harus selalu dipelihara dan dibina sehingga umat Islam semuanya terbina menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya.¹²

Firman Allah SWT:



¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*hal. 73-74.

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)¹³

Manusia pada umumnya lebih suka melaksanakan *amar ma’ruf* daripada melukan *nahi munkar*. Hampir setiap orang mampu melaksanakan *amar ma’ruf* tetapi sebaliknya tidak banyak dari mereka mampu melaksanakan *nahi munkar*. Melaksanakan *nahi munkar* rasanya berat karena kekhawatiran yang diingatkan jadi tersinggung atau marah, dan apalagi kalau yang mau diingatkan itu ternyata orang yang lebih tinggi statusnya.

d. Menolak kebudayaan yang destruktif

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi sering membawa pengaruh yang tidak diinginkan. Walaupun demikian, sering pula masyarakat tidak sadar bahwa hal itu dapat terjadi, bahkan masyarakat sering lupa terhadapnya. Seakan kalau ia sudah bisa mengikuti sesuatu yang baru, ia sudah bisa hidup modern. Sebaliknya kalau ia masih berpegang pada sesuatu yang sudah lama seakan ia ada dalam kekunoan dan kekolotan.¹⁴

Dampak negatif karena perubahan sosial akibat mobilitas yang tidak terkendali sering menyebabkan terjadinya gejolak-gejolak sosial. Yang paling berbahaya adalah jika perubahan itu mampu menggeser moral masyarakat menjadi tidak terkendali sehingga masyarakat tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral yang luhur, tetapi ia lebih cenderung pada nilai-nilai yang datang

¹³ Al-qur’an dan Terjemahannya.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....* hal. 75

belakangan walau belum jelas kebenaran dan keluhurannya. Mereka anggap bahwa yang baru itu lebih baik dan lebih modern, padahal terkadang justru sebaliknya.

Islam tidak anti terhadap hal-hal yang baru, Islam mendorong pemeluknya untuk selalu modern, tetapi dibalik itu Islam menanamkan sikap pada pemeluknya untuk selalu berpegang pada nilai-nilai luhur dan diridhai Allah. Pada prinsipnya Islam membuka masuknya segala macam budaya dari mana pun datangnya, sejauh budaya itu tidak bertentangan. Di dalam menghadapi perubahan-perubahan yang kompleks tersebut seorang *da'i* harus pandai-pandai menganalisa dan memberikan alternatif pemecahannya terhadap masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi dibingungkan oleh perubahan-perubahan. Masyarakat akan tetap pada pendiriannya bahwa yang benar adalah benar dan yang salah tetap salah bukan masyarakat yang mudah terbawa oleh arus yang belum jelas arah dan tujuannya.¹⁵

3. Kompetensi Da'i

Da'i akan berhasil dalam tugas melaksanakan dakwah jika dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki da'i adalah:¹⁶

a. Kompetensi Berkomunikasi

Dakwah adalah suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti di sana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*hal. 76.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*hal. 79 .

pesan da'i (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i. Dalam proses dakwah komunikan sangatlah variabel sifat dan jenisnya, sehingga hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang da'i agar pesan-pesan yang akan disebarkan mudah diterima komunikan, dengan tidak melalui banyak hambatan. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki da'i meliputi kemampuan membaca dan memahami seluk beluk komunikannya sehingga dapat dirancang metode apa yang cocok dipakai.

b. Kompetensi Penguasaan Diri

Seorang da'i ibarat pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya (mad'u) untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Oleh karena itu, sebagai pemandu da'i harus mampu menguasai diri jangan sampai mengenakan sifat-sifat sombong, angkuh, dan kaku, karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang berakibat pada keengganan mad'u untuk dekat dengan da'i.

c. Kompetensi Pengetahuan Psikologis

Pengetahuan psikologis perlu dipahami oleh seorang da'i terutama psikologis kepribadian yang membicarakan model dan sifat-sifat pribadi seseorang, psikologis perkembangan yang membicarakan seseorang, psikologis

sosial yang membicarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai warga masyarakat.¹⁷

d. Kompetensi Pengetahuan Kependidikan

Da'i adalah sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Sebagai pendidik sudah semestinya da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (tarbiyah) baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

e. Kompetensi Pengetahuan di Bidang Pengetahuan Umum

Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat menuntut da'i membekali dirinya dengan seperangkat pengetahuan yang dapat menjadikan da'i tidak ketinggalan informasi dibandingkan anggota masyarakatnya. Da'i yang hidup pada masyarakat sudah tentu harus dapat mengimbangkan informasi-informasi yang up to date, agar keberadaannya di tengah masyarakat tidak disepelkan. Ia harus memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan walau kelihatannya pengetahuan itu tidak agamis. Jangan sampai da'i di alam pembangunan sekarang ini wawasannya tetap statis dan menutup diri

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*hal. 81-82

akan informasi-informasi yang baru. Seorang da'i harus menyampaikan informasi tentang sesuatu lebih awal ketimbang orang lain.¹⁸

f. Kompetensi di Bidang Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan sumber utama (pokok) materi dakwah. Isi Al-Qur'an sifatnya umum sesuai eksistensinya sebagai sumber dari segala sumber hukum. Menguasai Al-Qur'an adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawarbagi seorang da'i. Penguasaan terhadap Al-Qur'an ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

g. Kompetensi Pengetahuan di Bidang Ilmu Hadis

Apabila Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam maka hadist adalah sumber yang kedua. Dengan adanya berbagai persoalan dalam ilmu hadist maka da'i harus mempunyai kemampuan di bidang hadist agar ia tidak terkungkung dan terperosok dengan hadist-hadist mardud (tidak dapat diterima sebagai pedoman). Ilmu hadist yang dimaksud adalah ilmu musthalah hadits yang terbagi dalam dua kategori ilmu hadist, yaitu ilmu hadist dirayat yang membahas hadist dari segi diterima atau tidaknya suatu hadist dan ilmu hadist riwayat yang membahas hadist dari segi materi hadist itu sendiri.

h. Kompetensi di Bidang Agama secara Integral

¹⁸ Siti Muriah, *Metode*.....hal. 29.

¹⁹ Siti Muriah, *Metode*.....hal. 30

Pada dasarnya seorang da'i dituntut untuk memiliki persiapan dan kelengkapan yang kuat dalam memahami secara mendalam ilmu, makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat dirinci lagi dalam tiga hal, yaitu:

- 1) Pemahaman terhadap aqidah Islam dengan baik dan benar serta berpegang teguh pada dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah.
- 2) Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya di antara manusia. Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.
- 3) Iman yang kokoh melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada sikap-Nya, optimis akan rahmat-Nya dan mengikuti segala petunjuk Rasul-Nya. Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka tawakkal ataupun memohon pertolongan-Nya, ikhlas dan jujur dalam *qaulan wa fi'lan* (ucapan dan perbuatan).²⁰

4. Karakteristik Da'i

Keberadaan da'i ditengah masyarakat memiliki karakteristik tersendiri, adapun karakteristik da'i yaitu:

- a. Lemah Lembut, Toleransi, dan Santun

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah SAW. Dan sunnahnya di dalam sisi lain. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak

²⁰ Siti Muriah, *Metode.....*hal. 30-31.

kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme.

Salah seorang Yahudi memencongkan lidahnya tatkala mengucapkan salam kepadanya, dengan menyatakan: *As-Saamu 'Alaikum* (semoga kematian akan menimpamu) sebagai ganti dari *Assalamu'alaikum* (semoga kesejahteraan atasmu). Mendengar itu, Aisyah marah besar dia membalas ucapan orang itu dengan jawaban yang kasar. Namun Rasulullah SAW. Cukup menjawab dengan *Walaikum* (dan atas kamu juga).²¹

b. Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Suatu hal yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah Swt. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dia lakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.²²

c. Memerhatikan Sunnah Tahapan

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak akan mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan. Rasulullah Saw. Mengajarkan para sahabatnya untuk

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 264.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar.....*hal. 267-268.

melakukan dakwah secara bertahap (gradual), yang hal ini merupakan sunnah Allah Swt. Dalam kehidupan dan dalam wujud secara keseluruhan.²³

d. Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah dengan satu mazhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Padahal pendapat mazhab tersebut dalam masalah itu sangatlah lemah, jauh dari kebenaran, memberikan kesempitan pada hamba-hamba Allah Swt. Seakan-akan pengikut mazhab tertentu adalah manusia-manusia yang diturunkan wahyu padanya dan malaikat Jibril mendiktekannya.

Padahal sebenarnya mazhab-mazhab yang ada itu tak lebih dari hasil pemikiran dan ijtihad, dimana orang-orang yang melakukan ijtihad sendiri tidak menyatakan bahwa dirinya adalah orang-orang yang makhsun. Jika ia benar dalam ijtihadnya, maka ia akan mendapat dua pahala. Para imam yang melakukan ijtihad tidak memonopoli kebenaran untuk dirinya sendiri dan pada saat yang sama dia tidak mengatakan pada manusia bahwa hasil ijtihadnya adalah syariat yang wajib untuk diikuti, ataupun agama yang wajib dilaksanakan.

Jika seorang da'i telah menyatakan diri menganut salah satu mazhab maka janganlah ini menghalanginya untuk berkenalan dengan dalil-dalil lain agar semakin tenang hati dan kalbunya dan tidak ada halangan baginya untuk

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar*.....hal. 272-273.

meninggalkan pendapat mazhab dalam beberapa masalah dimana ia merasakan kelemahan-kelemahan dalil dalam mazhab itu dan ia mendapatkan dalil yang lebih kuat pada mazhab dan pendapat yang lain. Karena telah diriwayatkan dari para imam mazhab bahwa mereka berkata “jika ada satu hadis yang sahih, maka itulah mazhabku.” Dan tidak boleh bagi seorang da’i untuk meninggalkan sebuah hadist yang jelas-jelas sahihnya, dengan alasan bahwasanya dia terikat dengan mazhab yang dianutnya.²⁴

e. Menyesuaikan dengan Bahasa Mad’u

Salah satu petunjuk Al-Qur’an bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya para da’i melakukan dakwah itu sesuaikan dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahnya (mad’u) dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad’unya. Kita memahami lebih jauh apa yang dimaksud dengan “*Bi lisani Qaumih*”. Hal ini bukan hanya berarti bahwa berdakwah kepada orang Inggris pakai bahasa Inggris, kepada orang Cina pakai bahasa Cina, akan tetapi lebih dari sekedar itu, sesungguhnya bahasa setiap kaum itu memiliki kadar tingkatnya masing-masing, bahasa orang khusus berbeda dengan bahasa orang umum, bahasa orang intelek berbeda dengan bahasa orang awam. Ini artinya bahwa makna makna “*bi lisani Qaumih*” maknanya tidak hanya sekedar bahasa yang digunakan untuk berbicara, akan tetapi memerhatikan aspek sosial, kultur, kecerdasan, pengalaman, tradisi, ideologi, ekonomi, profesi tempat tinggal, dan

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar*.....hal. 274-276.

lain sebagainya. Oleh karena itu, dituntut bagi seorang da'i untuk memperluas pengetahuannya.²⁵

f. Memerhatikan Adab Dakwah

a) Menjaga Hak-hak Orang Tua

Menjaga hak-hak kedua orang tua dan kaum kerabat dalam melaksanakan dakwah. Tidak baik seorang da'i melakukan konfrontasi dengan ayah dan ibunya atau kerabat dekatnya dengan cara-cara yang kasar, dengan anggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan maksiat, ahli bid'ah, atau orang-orang yang durhaka.

b) Melihat Faktor Umum

Bagi seorang da'i hendaknya tidak menyamakan setiap orang dalam berdakwah, tidak bijak bila berdakwah kepada orang dewasa disamakan dengan berdakwah kepada anak-anak atau remaja, walaupun pada dasarnya Islam menganggap semua orang sama di hadapan Allah Swt. Kecuali nilai ketakwaannya. Jadi sebaiknya seorang da'i sangat memerhatikan betul siapa yang menjadi mad'unya.²⁶

5. Hambatan Dakwah

Dalam aktivitas dakwah, orang harus memahami ilmu komunikasi dan hambatan-hambatan apa yang menjadi rintangan dalam berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orang lain tidaklah semudah apa yang dibayangkan,

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar*.....hal. 276-277

²⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar*.....hal. 278-279.

terlebih untuk mengubah pandangan, sikap, dan perilaku orang lain terkait dengan dakwah yang disampaikan. Untuk dapat mengomunikasikan materi dakwah yang baik tentu harus perlu mengetahui siapa yang menjadi sasaran dakwah. Dengan demikian mereka akan mampu memprediksi tentang keefektifan terhadap dakwah yang akan dilakukannya.

Sebagaimana hambatan-hambatan dalam komunikasi, hambatan-hambatan komunikasi dakwah meliputi:²⁷

a. Noice factor

Hambatan yang berupa suara, baik disengaja ataupun tidak ketika dakwah berlangsung. Seorang yang sedang ceramah, kemudian lewat pasukan drum band atau mungkin pesawat terbang. Diakui atau tidak hal ini sangat mengganggu keberhasilan tidaknya proses komunikasi dakwah.

b. Semantic factor

Hambatan ini berupa pemakaian kosakata yang tidak dipahami oleh mad'u. Di sinilah pentingnya seorang da'i dalam memahami frame of referensi dan objek dakwah. Karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia dan yang membedakan dengan hewan adalah kemampuan untuk mempelajari bahasa.

²⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 113-116.

c. Interest

Dakwah harus mampu menyodorkan message yang mampu membangkitkan interest mad'u yang berbeda. Sebab pada dasarnya setiap manusia memiliki interest yang berbeda. Bagaimana keahlian seorang da'i mengepak materi dakwah sehingga mad'u tertarik untuk menyimaknya.

d. Motivasi

Motivasi itu terlihat dari sudut mad'u, bukan dari da'i artinya motivasi dapat dikatakan sebagai penghambat dalam komunikasi dakwah, jika motivasi mad'u mendatangi aktivitas dakwah bersifat negatif. Motivasi itu sendiri sesungguhnya bukan merupakan hambatan, akan tetapi apabila isi komunikasi bertentangan dengan motivasi komunikasi maka komunikasi akan mengalami hambatan.

e. Prasangka

Prasangka adalah hambatan yang paling berat terhadap kegiatan komunikasi dakwah. Dalam prasangka emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan logika.

f. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Seperti gangguan yang diakibatkan oleh proses alam.²⁸

²⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi*.....hal. 116.

6. Efektivitas Dakwah

Untuk mengidentifikasi bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da'i berjalan dengan efektif, maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Faktor tersebut meliputi:²⁹

a. Kejelasan tujuan dan target

Tujuan komunikasi yang jelas dan semakin spesifik akan menghasilkan komunikasi yang semakin baik. Dalam hal ini tujuan harus mendasarkan pada dua hal pokok yaitu: posisi faktual pengaruh para pengemban dakwah (dalam jama'ah dakwah/mad'u) di tengah masyarakat dan sumber daya saing atau nilai (value) yang ingin diberikan pengemban dakwah kepada masyarakat.

b. Kejelasan target audience

Setiap prinsip, semakin jelas target audience yang ingin dibidik, maka efek komunikasi akan semakin optimal dan tepat sasaran. Mad'u dakwah harus menyusun dan membuat klasifikasi target audience. Dari mereka yang tidak tahu sama sekali tentang esensi Islam, hingga mereka yang tahu, mendukung dan mau terlibat.

c. Strategi pesan

Aktivitas komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat dipahami secara benar oleh target atau sasaran.

²⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi*.....hal. 156-160.

d. Strategi media

Strategi media merupakan bagian akhir dari proses informasi dan komunikasi yang akan dilakukan. Pemilihan media juga sangat menentukan keberhasilan, efektivitas dan efisiensi komunikasi yang dilakukan. Apakah media elektronik, media cetak, maupun media alternatif.

7. Da'i Perkotaan dan Landasan Pembentukannya

Visi-misi pembangunan Kota Banda Aceh tahun 2012-2017 adalah Banda Aceh Model Kota Madani. Kota Madani adalah sebuah Kota yang penduduknya beriman dan berakhlak mulia, menjaga persatuan dan kesatuan, toleran dalam perbedaan, taat hukum, dan memiliki ruang publik yang luas. Di samping itu, masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pembangunan, inklusif, mampu bekerjasama untuk menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Keadaan ini diharapkan melahirkan warga Kota Banda Aceh yang memiliki jati diri yang ramah, taat aturan, damai, sejahtera, harga diri tinggi, berbudaya, dan beradab permasalahan Syariat Islam Kota Banda Aceh merupakan permasalahan pada penerapan Syariat Islam secara menyeluruh dalam wilayah Kota Banda Aceh.³⁰ Adapun permasalahan yang mengemuka sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk mengamalkan Syariat Islam.
- b. Kurangnya kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar
- c. Rendahnya pengawasan masyarakat terhadap pelaksanaan Syariat Islam

³⁰Pergub_Nomor_131_Tahun_2016, (online), diakses pada situs <http://syariatislam.bandaacehkota.go.id.pdf/>, pada tanggal 8 Juli 2017

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Dinas Syariat Islam telah membentuk Muhtasib gampong, Da'i perkotaan dan tim amar ma'ruf nahi mungkar. Semua unsur tersebut akan diefektifkan tugasnya sehingga dapat melakukan pengawasan secara maksimal.³¹

C. Kota Madani

1. Pengertian Kota Madani

Dalam kamus bahasa Arab madani yang artinya beradab.³²Pada awalnya istilah kota madani merupakan salah satu terjemahan dari terjemahan-terjemahan yang ada dari istilah *civil society* seperti masyarakat sipil, masyarakat kewargaan, dan masyarakat warga. Tetapi terjemahan sipil ini oleh sementara kalangan dianggap kurang tepat karena istilah ini selalu diasosiasikan dengan kata lawan militer. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan pengalihan bahasan istilah *civil society* ke dalam bahasa Indonesia menjadi krusial sekaligus kontroversial akibat tidak ada satupun yang dianggap paling tepat yang dapat memuaskan semua pihak. Sementara istilah masyarakat kewargaan pernah digunakan oleh Asosiasi Politik Indonesia (API) dalam seminar nasionalnya di Kupang NTT pada 26 Januari 1995 dengan judul “Dimensi Kepemimpinan dan Masyarakat Kewargaan”. Dua terjemahan terakhir pada perkembangan berikutnya kurang populer dibanding istilah masyarakat madani.

³¹Pergub_Nomor_131_Tahun_2016, (online), diakses pada situs, [http://syariatislam.bandaacehkota.go.id.pdf./](http://syariatislam.bandaacehkota.go.id.pdf/), pada tanggal 8 Juli 2017

³²Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*.....hal. 1320.

Pada kesempatan menyampaikan pidato ilmiahnya di Festival Istiqlal tanggal 26 September 1995, Anwar Ibrahim yang ketika itu menjabat sebagai menteri keuangan dan wakil perdana menteri Malaysia- menyinggung kata-kata masyarakat madani, dan menurut pengakuannya, kata ini diterjemahkan dari civil society. Sebelum profesor Naquib al-Attas ahli sejarah dan peradaban Islam Malaysia pernah memperkenalkan istilah ini yang diambilnya dari bahasa Arab “*mujtama al-madani*”.³³

Menurut Ahmad Baso, faktor-faktor yang menyebabkan istilah masyarakat madani lebih terkenal dan akrab di telinga masyarakat Indonesia disebabkan antara lain, karena kepandaian dan kepiawaian pendukung-pendukung istilah ini yang dipelopori oleh Nurcholish Madjid dan kawan-kawannya melalui jalur Paramadina dan jurnal-jurnal yang diterbitkannya dalam menggunakan jargon-jargon Islam dan hubungannya dengan masyarakat dan bangsa yang maju dan beradab (*civilized society*).³⁴

Masyarakat madani ialah tempat berseminya perilaku, aksi-aksi kemasyarakatan dan politik yang egaliter, terbuka dan demokratis. Dalam hal-hal tertentu, Nabi Muhammad SAW. Pernah mengembangkan prinsip-prinsip ini dalam praktek kenegaraan di Madinah. Sebagai orang nomor satu di Madinah, ia memelopori prinsip-prinsip kesamaan (*equality*), keadilan (*justice*), dan partisipasi (*participation*) di tengah-tengah masyarakat dan bangsanya. Semua ini

³³ Masykur Hakim, Tanu Widjaja, *Model*.....hal.13-14.

³⁴ Masykur Hakim, Tanu Widjaja, *Model*.....hal. 16.

diegaskan secara eksplisit dalam Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah), yang oleh para ilmuwan politik diidentifikasi sebagai konstitusi pertama sebuah negara.

Dalam versi lain disebutkan bahwa salah satu dari sejumlah ciri masyarakat madani adalah adanya perlindungan hak-hak warga negara dalam pengertian yang luas sehingga ia mencakup aspek politik, sosial budaya, ekonomi, hukum dan lain sebagainya. Hak-hak dasar ini diberikan secara proporsional dikarenakan dalam konteks masyarakat madani, setiap warganya menerima pengakuan, perlindungan dan penghormatan atas hak-hak dasarnya sedemikian rupa sehingga mereka merasakan adanya kesamaan perlakuan dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara. Dalam masyarakat madani ditandai adanya identitas yang dimiliki bersama sehingga hak dan tanggung jawab warga negara diberikan secara proporsional dan seimbang. Sebagian menjadi bagian yang integral dari keseluruhan adalah prasyarat bagi entitas politik tersendiri.³⁵

Tetapi dalam kota madani, suatu pemerintahan tidak mungkin dapat menjalankan tugas dan kekuasaannya secara sewenang-wenang disebabkan dalam kota madani terdapat prasyarat-prasyarat budaya yang memungkinkan timbulnya pemerintahan yang otoriter dapat dicegah sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya tanpa bergantung kepada belas kasihan pemerintahan. Kota madani memiliki budaya yang kondusif untuk ini dikarenakan mereka tumbuh dari bawah kemudian didukung organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang melakukan spesialisasi dalam fungsi dan tugasnya. Dengan demikian terlihat jelas bahwa dalam kota madani diperlukan adanya sikap

³⁵ Masykur Hakim, Tanu Widjaja, *Model.....* hal.16-17.

budaya yang kondusif bagi terwujudnya praktek-praktek demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan sehingga setiap warganya mendapatnya hak-hak yang wajar untuk mengemukakan pendapat, ide dan gagasan serta mempraktekkannya sesuai dengan semangat kemajuan yang beradab dan modern.³⁶

2. Tujuan Kota Madani

Apabila dilihat dari kriteria kota madani, terdapat beberapa prasyarat tujuan kota madani, yaitu:

- a. Terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat.
- b. Berkembangnya modal manusia (human capital) dan modal sosial (human social) yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan terjalinnya kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok.
- c. Tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan atau dengan kata lain terbukanya akses terhadap pelayanan sosial.
- d. Adanya hak kemampuan, dan kesempatan, bagi masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya untuk terlibat ke dalam berbagai forum, sehingga isu-isu kepentingan bersama dan kebijakan publik dapat dikembangkan.
- e. Adanya persatuan antar kelompok di dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan.

³⁶ Masykur Hakim, Tanu Widjaja, *Model.....*hal. 22-24.

- f. Terselenggaranya sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga-lembaga ekonomi, hukum, dan sosial berjalan secara produktif dan berkeadilan sosial.
- g. Adanya jaminan kepastian dan kepercayaan anatar jaringan-jaringan kemasyarakatan yang memungkinkan terjalinnya hubungan dan komunikasi antar masyarakat secara teratur, terbuka dan terpercaya.³⁷

3. Karakteristik Kota Madani

Islam merupakan jalan hidup yang harus tercermin dalam kehidupan individu dan masyarakat juga negara. Nilai-nilai yang harus tegak pada diri pribadi muslim harus juga tercermin dalam sikapnya dalam hidup bersama, termasuk sebagai bangsa dan dalam negara. Nilai-nilai itu ada yang bersifat pribadi, tetapi diantaranya banyak pula harus tercermin dalam sikap, baik terhadap orang lain, maupun terhadap masyarakat dan negara. Oleh sebab itu dalam mengacu kepada beberapa tuntutan Islam dalam hubungan dengan masyarakat madani diperlukan karakteristik sebagai berikut:³⁸

a. Bidang Sosial Budaya

Sifat *marhamah* (kasih sayang), antara lain terhadap keluarga, orang tua, anak yatim, orang miskin, yang tua yang muda, musafir (kini ada anak jalanan), mereka yang lemah (karena tidak atau kurang penghasilan atau memang tidak

³⁷ Angga Sopiana, *Tujuan Masyarakat Madani*, (online), diakses pada situs : <http://www.sridianti.com/tujuan-masyarakat-madani.html>, 19 Desember 2016.

³⁸ Deliar Noer, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), hal. 162.

berdaya). Dan dalam rangka ini perlu diperhatikan batas-batas yang dilarang dan tidak dilarang. Umpamanya soal pergaulan yang harus senantiasa mencerminkan sopan santun, termasuk batas zina. Demikian juga kebiasaan minum minuman keras dan berjudi. Ada ketentuan dalam ajaran Islam yang perlu diperhatikan dalam hubungan ini (dan ini berlaku juga dalam bidang ekonomi dan politik), semua boleh, kecuali yang dilarang. Ini berarti bahwa budaya dan peradaban boleh berkembang sesuai dengan pikiran dan kecenderungan manusia, namun batas-batasnya harus diperhatikan. Dalam hal yang boleh pun perlu diingat kategori yang lima: *al-ahkam al khamsah*. Dalam hal ini berlaku kategori: sunnah, mubah, dan makruh, disamping wajib dan haram.

b. Bidang ekonomi

Lembaga keuangan tanpa bunga. Sikap yang anti monopoli dan anti *trust* dan kartel di negeri Barat otomatis saja. Upah minimum perlu memadai untuk hidup layak, menyangkut soal makan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, berlibur sekali setahun. Upah perlu dibayar pada waktunya. Yang lemah dilindungi, yang besar tanggung jawabnya pun harus pula besar. *Social society* sejalan benar dengan tuntutan Islam.³⁹

c. Bidang Politik

Demokrasi lebih ditentukan oleh musyawarah. Tetapi musyawarah juga disertai dengan sikap kerelaan, serta jujur, adil. Disamping itu perlu juga kebebasan dihargai sejauh kebebasan ini tidak mengurangi nilai ke-Islaman kita.

³⁹ Deliar Noer, *Islam dan* hal.163.

Dalam kebebasan ada arah yang harus dituju. Penilaian pemilihan pemimpin harus disertai dengan penilaian tentang sikap dan hubungannya dengan manusia, dan hubungannya dengan Allah. Sifat amanah dan tanggung jawab harus senantiasa dipegang. Manusia adalah '*khalifatullah fi dini kum wa liya din*' (khalifah pengganti Allah di bumi).⁴⁰

⁴⁰ Deliar Noer, *Islam dan* hal. 164.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri adalah alat pengumpul data utama. Segala temuan data dilapangan akan disusun menggunakan metode tertentu dan berdasarkan data yang terkumpul akan digambarkan secara deskriptif, tanpa mengurangi kefalitan yang diperoleh dalam proses analisisnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Dinas Syariat Islam Banda Aceh, dimana perkumpulan da'i perkotaan Banda Aceh berada di Dinas Syariat Islam Banda Aceh. Peneliti memilih tempat ini karena lokasi ini merupakan salah satu tempat yang mendukung terwujudnya Banda Aceh sebagai kota madani.

¹ Bogdan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1975), hal. 5.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat dari suatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud biasanya berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin (orang), bisa pula berupa proses (lembaga). Objek penelitian adalah variable penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan disebut objek.² Berdasarkan objek di atas maka yang menjadi objek dalam penelitian adalah Dinas Syariat Islam Banda Aceh.

2. Subjek penelitian

Menurut Arikunto subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang.³ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah da'i perkotaan yang diangkat dan dibawah koordinasi dan pengawasan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

D. Informan Penelitian

Menurut Nursalam informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi

² Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 152.

³ Arikunto, *Manajemen Penelitian*.....hal. 152.

mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa “kasus” (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) social. Di antara sekian banyak informan tersebut. Ada yang disebut narasumber kunci (*key informan*) seseorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.⁴

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala bidang dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh
2. Da'i perkotaan Banda Aceh

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang saya gunakan dalam pengumpulan data meliputi dua macam studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian dan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan turun secara langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan data yang di perlukan. Dalam hal ini peneliti turun langsung kelapangan mencari data dan informasi tentang “kontribusi da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh kota madani”.

⁴ Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: PT. Salemba Medika, 2003), hal. 97.

Dalam metode ini, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung atau pun tidak langsung.⁵ Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mencari tahu mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).⁶

2. Observasi

Observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Sebaiknya observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi dari subyek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah

⁵ Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1990), hal. 14.

⁶ Burhan Bungin, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 155.

kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, dan foto-foto. Dokumentasi ini penulis jadikan sebagai bahan analisis dan data hasil penelitian yang didapati di lapangan.

F. Teknik pengolahan data

Tehnik pengolahan data dilakukan setelah tehnik pengumpulan data telah terpenuhi sebelumnya. Data-data yang telah penulis peroleh dari lapangan selama masa penelitian selanjutnya diolah dengan menyeleksi *reliabilitas* (keterandalan) dan validitas (kesahihan). Data yang rendah *reliabilitas* dan *validitas*-nya dan data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya, data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur kembali agar memudahkan pengolahan selanjutnya.⁸

Setelah data terkumpul maka dimaknai, ditafsirkan, dan disimpulkan. Data yang terkumpul diolah sesuai dengan aturan-aturan dalam prosedur penelitian ini yang merupakan pedoman untuk melakukan kegiatan analisa dan menafsirkan data sehubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hal. 240.

⁸ Rahmad Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 93.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁹ Adapun langkah-langkah analisis data yaitu:

1. Reduksi data

Membuat sebuah rangkuman berupa hal-hal yang pokok kemudian difokuskan padahal-hal yang dianggap penting, setelah itu mencari pola dari data yang diperoleh agar lebih mudah untuk disusun secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila suatu saat nanti diperlukan.

2. Penyajian data

Suatu proses menampilkan data dengan bentuk dan format yang sesuai dengan jenisnya serta disusun secara terstruktur. Proses penyajian data ini dilakukan guna menyederhanakan data yang menumpuk baik data primer atau skunder berupa catatan harian peneliti.

3. Kesimpulan

Setelah data dipilih dan tersaji dalam bentuk yang dipilih, maka langkah selanjutnya adalah proses membuat kesimpulan. Proses dalam membuat kesimpulan ini dilakukan agar data yang sifatnya masih sementara, kabur dan

⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..... hal. 89.

meragukan dapat diuraikan, dicari mana yang paling baik untuk diterapkan dan disusun menurut jenisnya serta diuraikan, yang kemudian dijadikan suatu bentuk yang terstruktur agar mudah dibaca dan dimengerti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil

1. Letak Geografis

Dinas syariat Islam Banda Aceh sejak tanggal 1 Agustus 2007 menempati kantor di Jln. Soekarno-Hatta Km. 2 Mibo Banda Aceh yang dibangun oleh BRR. Sebelumnya Dinas Syariat Islam Banda Aceh bertempat di Ruko jalan T. Iskandar Beurawe. Dinas Syariat Islam sangat strategis, aman, nyaman, dan tentram karena tidak jauh dari jalan raya yang memudahkan masyarakat untuk menjangkau kesini dengan menggunakan berbagai macam transportasi.¹

Dinas syariat Islam Banda Aceh mempunyai batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan kantor pendidikan Aceh
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kantor Dinas Koperasi Aceh
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan RSUD Meuraxa
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan halaman depan RSUD Meuraxa.

2. Visi dan Misi Dinas Syariat Islam Banda Aceh

a. Visi

Membangun gerakan dakwah untuk kejayaan umat bersyariat.

b. Misi

¹ Mairul Hazami, dkk, *Syariat Islam dalam Angka Kota Banda Aceh 2013*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, 2013), hal. 10.

- a) Meningkatkan SDM Da'i yang profesional, mandiri, dan produktif
- b) Membangun kerjasama dan sinergisitas antar lembaga dakwah
- c) Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar
- d) Menyemarakkan syiar Islam
- e) Membina dan menyelamatkan aqidah umat
- f) Membangun generasi muda Islam yang tangguh dan bermoral tinggi
- g) Mendakwahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat
- h) Membangun kepedulian masyarakat terhadap usaha dakwah
- i) Memfasilitasi berbagai usaha dakwah
- j) Melakukan kaderisasi Da'i yang berwawasan luas dan tangguh²

3. Struktur Organisasi Dinas Syariat Islam

Tabel 4.1. Struktur Organisasi Dinas Syariat Islam

No	Nama	Jabatan
1.	Ridwan Ibrahim, S. Ag, M.Pd	Kepala Bidang Dakwah
2.	Elpijar, S. Ag	Seksi Bina Aqidah
3.	Dra. Hj. Nurdahri	Seksi Syiar Islam
4.	Roslina A. Djalil, S. Ag, M. Hum	Seksi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah

Sumber: Dinas Syariat Islam Banda Aceh

² Evaluasi Kinerja Da'i dan Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh Tahun 2016.

4. Nama-Nama Da'i Perkotaan Banda Aceh

Dinas syariat Islam merekrut beberapa pendakwah dari berbagai kalangan, seperti dosen, tengku, pemimpin dayah, kantoran untuk dijadikan Da'i perkotaan, nama-nama Da'i perkotaan yaitu:

Tabel 4.2. Nama Da'i Perkotaan

No	Nama Da'i Perkotaan
1.	Ust. Rustandi Komaruddin, S. Pd I
2.	Dr. Ir. Husni Musanif, M. Agric Sc
3.	Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc MA
4.	Dr. Nurchalis Muchtar, Lc MA
5.	Ust. Ahmad Rizal. Lc MA
6.	Ust. Mulia Rahman, MA
7.	Ust. Mursalin Lc MA
8.	Ust. Mubashshirullah Lc
9.	Tgk. H. Gamal Akhyar Lc. MA
10.	Ust. Fadli, S. Pd I
11.	Ust. M. Hasan Djamali, MA
12.	Ust. Bukhari M. Ali, S. Ag
13.	Ust. Drs. Sahlan M. Dian
14.	Ust. Zainuddin, S. Pd I
15.	Ust. Fahmi Sofyan SS MA
16.	Ust. Hafni S. TH

17.	Ust. Darisman, S. Ag
18.	Ust. Zamakhsyari
19.	Ust. Daiyadi Reza Setiawan, S. Pd I MA
20.	Ust. Drs. Firdaus Abdullah
21.	Ustzh. Cut Nurlelawati, A. Md
22.	Ustzh. Fauziah
23.	Ustzh. Darmiana
24.	Tgk. Hafidhi A. Latief
25.	Ustzh. Hindon Ridwan
26.	Ustzh. Ir. Ranian Dewi
27.	Ust. Khalidillah
28.	Ust. Muslim Palabni
29.	Ustzh. Hj. Ritha Satelinawati
30.	Ust. Adnan Ali
31.	Ust. Ali Arsyad ISU, S. Pd I MA
32.	Tgk. Ridha Yunawardi
33.	Ust. Agusri Syamsuddin, MA
34.	Regina Fadilla, S. Psy
35.	Ust. Shaifuddin
36.	Ustzh. Kamisah Kamaruddin, S. Ag M. Ag
37.	Ust. Wahyu Mimbar
38.	Ust. Arifuddin, S. Pd I

39.	Ust. Kasim Yahya
40.	Ustzh. Dra. Nursalmi
41.	Ust. Fadlan amini
42.	Ustzh. Nuriah
43.	Ust. M. Meflin Al-Husaini
44.	Ust. Husni Suardi, A. Md
45.	Ust. Saifani, MA
46.	Ust. Zulkifli Zakaria
47.	Ust. H. Razali Juned
48.	Ust. Mustafa Kamal, S. Ag
49.	Ust. Amrul Amin, Ch Cht
50.	Ust. Fathurrahmi

Sumber: Dinas Syariat Islam Banda Aceh

5. Tugas-Tugas Da'i Perkotaan Banda Aceh

Demi mewujudkan Banda Aceh sebagai kota madani, Da'i perkotaan memiliki beberapa tugas yang harus dijalankan, yaitu:³

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan masyarakat kota Banda Aceh terhadap Syariat Islam
- b. Mendorong peningkatan amaliah umat
- c. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar
- d. Menghimpun informasi keberadaan pelaksanaan Syariat

³ Evaluasi Kinerja Da'i dan Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh Tahun 2016.

- e. Mengawal moral masyarakat Islam dalam kota Banda Aceh
- f. Mengaktualisasi ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan
- g. Ikut membantu mensukseskan program kota Banda aceh sebai model kota madani
- h. Melakukan perbaikan terhadap kondisi sosial keagama yang rusak.⁴

B. Hasil Penelitian

1. Kontribusi Da'i Perkotaan Dalam Mewujudkan Banda Aceh Kota Madani

Da'i perkotaan dibentuk karena kehidupan diperkotaan semakin terlihat rusak, dengan banyaknya hadir aliran-aliran sesaat yang dapat merusak aqidah masyarakat perkotaan khususnya remaja-remaja. Dengan tersebar luasnya aqidah yang tidak baik dikalangan masyarakat maka dari itu walikota 2012-2017 Mawardi Nurdin dan Illiza Sa'anuddin Djamal merasa perlu ada wadah yang bisa bergerak bersama-sama untuk mendakwahi masyarakat yang ada di Banda Aceh. Walikota Banda Aceh yang bekerjasama dengan Dinas Syariat Islam merekrut beberapa Da'i dari berbagai kalangan yang dianggap pantas untuk mendakwahi masyarakat.

Da'i perkotaan sangat berkontribusi bagi masyarakat khususnya untuk mewujudkan Banda Aceh kota madani. Dengan adanya da'i perkotaan masyarakat dapat menyampaikan keluhan yang terjadi di kampung untuk disampaikan kepada pemerintah, begitu juga dengan pemerintah apabila memiliki suatu program yang

⁴ Evaluasi Kinerja Da'i dan Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh Tahun 2016.

ingin disampaikan kepada masyarakat akan diberitahu melalui Dinas Syariat Islam dan Da'i perkotaan.

“kami memiliki beberapa kontribusi atau peran dalam membentuk Banda Aceh kota madani, yang pertama, menjadi corong pemerintah untuk masyarakat, itu maksudnya apa yang menjadi keinginan pemerintah, program dari pemerintah disampaikan kepada dai perkotaan banda aceh untuk disampaikan kepada masyarakat, yang kedua, da'i sebagai penguatan masyarakat, memotivasi, memfasilitasi, sehingga masyarakat bisa mengamalkan syariat islam, yang ketiga, menyerap aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah, ini merupakan titik poin penting untuk peran da'i perkotaan dalam mewujudkan banda aceh sebagai model kota madani, kelima, menjadi penegak amal ma'ruf nahi munkar, kelima, membantu memperbaiki kondisi sosial masyarakat”.⁵

Begitu juga yang dikatakan oleh Da'i perkotaan.

“kalau da'i perkotaan itu memiliki kontribusi penting dalam mengsucceskan banda aceh kota madani, pertama itu, da'i sebagai motivasi, memberi informasi pelaksanaan syariat islam, kedua, menjadi wadah bagi pemerintah untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, misalnya walikota memberi suatu program yang harus dilakukan masyarakat maka disampaikan kepada dinas syariat islam terlebih dahulu baru mereka menyampaikan kepada kami, ini merupakan kontribusi paling penting bagi kami sendiri menjadi wadah bagi masyarakat banda aceh, penegak amal ma'ruf nahi munkar, membantu memperbaiki akidah masyarakat, kondisi sosial masyarakatlah”.⁶

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Da'i perkotaan.

“kami dan juga dinas syariat islam mempunyai kontribusi untuk mewujudkan visi walikota banda aceh saat itu yaitu mewujudkan banda aceh sebagai kota madani, yaitu melakukan perbaikan sosial agama yang rusak seperti banyaknya aliran-aliran sesat yang masuk keaceh, memberi arahan mengenai syariat islam, memberi informasi syariat islam, pokoknya intinya kita itu dakwah, memberi kontribusi kepada masyarakat mengenai

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Ridwan Ibrahim, (Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh), tanggal 18 september 2017.

⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Rustandi Komaruddin, (Ketua Da'i Perkotaan Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

syariat islam yang sebenarnya yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad”.⁷

Dalam mewujudkan Banda Aceh kota madani, pemerintah tidak hanya membentuk Da’i perkotaan tapi juga membentuk Muhtasib gampong yang sangat berkontribusi dalam kesuksesan Banda Aceh kota madani, dengan adanya Muhtasib gampong maka segala pelanggaran syariat Islam yang ada di gampong dapat dengan cepat diketahui oleh Dinas syariat Islam dan Da’i perkotaan.

“kami disini mendukung segala program-program dari da’i perkotaan, tapi tidak hanya itu kami disini menjadi informan untuk da’i perkotaan misalnya ada pelanggaran syariat seperti berzina, judi, kami tidak turun langsung tetapi kami sampaikan kepada da’i perkotaan, mereka yang datang langsung kemasyarakat, terus karena kami berada di gampong jadi kami berperannya menghidupkan shalat lima waktu berjamaah di masjid-masjid terus memberi informasi kepada masyarakat mengenai pelaksanaan syariat islam, yang paling terpenting itu mendukung program dan membantu visi dari pemerintah mewujudkan banda aceh sebagai kota madani”.⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Muhtasib gampong lainnya.

“muhtasib gampong itu berkontribusi dalam mendukung program-program yang telah dijalankan da’i perkotaan, misalnya da’i perkotaan itu ada program dakwah ke kafe, kedai kopi, salon, jadi kami memantau apakah ada terjadi pelanggaran syariat disitu atau apakah ada perubahan setelah da’i datang ketempat tersebut, terus karena visi pemerintah waktu itu menjadikan banda aceh kota madani jadi kami ikut membantu pemerintah misalnya menghidupkan shalat lima waktu dimasjid, menegakkan amar maaruf nahi munkar digampong-gampong, karena da’i setiap gampong itu satu orang jadi muhtasib yang ada digampong menjalankannya digampong masing-masing, nanti apabila ada pelanggaran syariat seperti judi, baru kita laporkan kepada da’i”.⁹

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Agusri Syamsuddin, (Anggota Da’i Perkotaan Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Basri, (Muhtasib Gampang Kota Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Zulbaidi, (Muhtasib Gampang Kota Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

Hasil wawancara tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Da'i perkotaan sangat berkontribusi dalam mewujudkan Banda Aceh kota madani. Kontribusi yang sangat penting yaitu Da'i perkotaan dapat menjadi informan bagi masyarakat Banda Aceh, masyarakat dengan mudah memberitahu informasi-informasi yang ingin disampaikan kepada pemerintah dengan begitu pemerintah mudah untuk mewujudkan Banda Aceh sebagai Kota Madani. Adanya Da'i perkotaan ditengah masyarakat juga mempermudah masyarakat untuk mengetahui informasi amar ma'ruf nahi munkar dan mudah mencegah masyarakat berbuat pelanggaran syariat dikarenakan banyak tengku-tengku yang berperan didalam mewujudkan Banda Aceh sebagai kota madani.

Kontribusi yang diberikan oleh Da'i perkotaan dan Dinas Syariat Islam berbagai cara, dari mulai membayar makanan kepada masyarakat apabila lagi berdakwah, dan membersihkan tempat-tempat yang digunakan untuk berdakwah seperti Masjid. Hal yang serupa juga disampaikan oleh ustadz Ridwan Ibrahim sebagai Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh.

“iya, kami turun langsung kekafe, kedai kopi, kami datang dengan membayar minuman mereka dengan begitu si penjual tidak rugi, kalau kita datang langsung ceramah di kedai kopi masyarakatkan kabur, kalau di masjid-masjid kami tidak merepotkan orang kampung, kami datang membersihkan masjid, membawa makanan sendiri baru kami berdakwah dengan begitu masyarakat akan senang kalau kami datang”¹⁰

“kami berdakwah tidak diundang dan tidak dibayar, berdakwah itukan memberi manfaat memberi perubahan, kami berdakwah sesuai kebutuhan dan dimana kami berada, misalnya kalau kami di sekolah sesuai dengan

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Ridwan Ibrahim, (kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh), tanggal 18 september 2017.

remaja ada da'inya sendiri, kalau dengan ibu-ibu ada da'iah mereka memberi arahan bagaimana menjaga anak, menjaga rumah tangga”¹¹

Kontribusi-kontribusi yang diberikan Da'i perkotaan membuat masyarakat mudah memahani ajaran-ajaran Islam, dan juga pemerintah dengan mudah mewujudkan Visinya yaitu Banda Aceh sebagai kota madani. Kota yang didambakan oleh seluruh umat Muslim sebagaimana kota yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dimana masyarakatnya patuh, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, taat pada hukum sehingga mendapat Ridha Allah SWT menjadi kota yang makmur dalam keadilan dan saling tolong menolong dengan sesama.

2. Program Da'i Perkotaan Dalam Mewujudkan Banda Aceh Kota Madani

Program dalam penelitian ini adalah program yang telah dijalani Da'i perkotaan selama 5 tahun. Program ini dilakukan secara bergeliran, ada yang seminggu sekali, perbulan, dua minggu sekali. Program ini juga dilaksanakan disekolah, kafe, salon, pasar, dan masjid-masjid.

“ kami memiliki program penting, yang pertama dakwah masjid yaitu dilakukan setiap malam minggu, tujuan untuk memakmurkan masjid dan menyampaikan tanggung jawab agama kepada masyarakat, masyarakat harus ambil bagian dalam hal tanggung jawab agama, jadi agama itu jangan tanggung jawab ustad saja, tetapi semua orang harus mengambil tanggung jawab tersebut, kedua, dakwah penyelamatan generasi muda, yaitu dilaksanakan pagi, disekolah pada hari jumat. Tujuannya untuk penyelamtan generasi muda dari penangkalan akidah, penyimpangan perilaku seperti seks bebas, penyelamatan dari narkoba, yang paling penting memotivasi generasi muda untuk belajar agama dan menghormati orang tua. Ini merupakan kegiatan yang kita buat disekolah, ketiga, dakwah da'iah, yaitu dilakukan sore hari pada hari jumat. Tujuannya untuk membangun rasa tanggung jawab ibu sebagai

¹¹ Hasil wawancara dengan ustadz Ridwan Ibrahim, (kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh), tanggal 18 september 2017.

madrasatul ula yaitu ibu sebagai guru pertama, banyak orang sekarang bisa melahirkan tetapi tidak bisa mendidik, untuk memotivasi suami-suami mereka agar ingin shalat berjamaah karena ibu merupakan sentral perubahan, kalau ibunya baik maka keluarga juga akan baik, karena keputusan itu biasanya diambil oleh seorang perempuan atau ibu atau istri meski pun lelaki itu merupakan kepala keluarga tetapi kebanyakan keputusan itu diambil oleh istri, keempat, dakwah rumah kost, yaitu pelanggaran syariat islam itu biasanya banyak dilakukan oleh anak kost, meskipun dia besar sabagai maha tetapi dia tidak punya ayah dan ibu karena mereka di kampung mereka hanya ada pacar, pacar itu menyesatkan. Dilakukan tiap hari minggu biasanya dikampung beurawe, anak kost dikumpulkan disuatu tempat untuk diberi arahan, kelima, dakwah simpatik, yaitu dakwah yang turun kelapangan ke salon, kepasar tempat nyaknyak, dakwah secara lemah lembut, kalau tidak ada yang pakai jilbab nanti kita beri arahan, itu dilakukan ada jadwalnya, keenam, dakwah kedai kopi, yaitu dilakukan sebulan dua kali. Jamaah lebih ramai di kedai kopi daripada di masjid, kalau kita tidak pergi ke kedai kopi tidak ada yang dakwah kedai kopi tersebut, ketujuh, dakwah kesehatan dan seni budaya yaitu mengobati masyarakat secara agama. Ada da'i yang ditempatkan dirumah sakit untuk mengobati pasien karena kadang orang bukan sakit fisik tapi sakit mental, kedelapan, dakwah seni budaya yaitu disini ada nasyid. dakwah kantor pemerintahan. Dakwah holistik menyeluruh mendatangi bukan didatangi".¹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Da'i perkotaan.

“dalam mewujudkan banda aceh kota madani kami memiliki beberapa program, ada da'i safari dakwah minal masjid ilal masjid dari masjid ke masjid tiap malam ahad, ada dakwah rumah kost, ada ditempat-tempat umum seperti kafe-kafe, salon-salon, ada PGMI penyelamatan generasi akidah islam bergerak disekolah smp dan sma setiap hari jumat, ada da'iah bergerak setiap hari jumat juga tapi setelah shalat jumat dari kampung-kekampung, dakwah kantor pemerintahan intinya bergerak dalam bidang dakwah mengajak amar ma'ruf, kalau nahi munkar ada lain, tim wilyatul hisbah, tapi dulu kita ada bergabung dengan WH, satpol pp, kepolisian, dan tentara tapi sekarang tim amar ma'ruf nahi munkar tidak lagi bergerak sekarang da'i perkotaan tetap masih ada”.¹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Da'i perkotaan yang lain.

¹² Hasil wawancara dengan ustadz Ridwan Ibrahim, (Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat islam Banda Aceh), tanggal 18 semptember 2017.

¹³ Hasil wawancara dengan ustadz Rustandi Komaruddin, (Ketua Da'i Perkotaan Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

“iya kami memiliki program tersendiri, safari dakwah masjid ke masjid, dakwah sekolah, dakwah kedai kopi, dakwah di kantor-kantor, dakwah ditempat orang ramai, misalnya pasar, pantai, salon, yang sering terjadi pelanggaran syariatlah, dakwah rumah kost ini da’iah yang datang, dakwah rumah sakit, tidak semua orang sakit itu membutuhkan obat mungkin dia gelisah jadi dengan kita datangi kita dakwahi dia merasa tenang nyaman dengan begitu sakit pun hilang, seminar bagi da’i sendiri. Program ini dilakukan bermacam-macam ada yang tiap jumat, malam minggu, hari minggu, ada yang perbulan juga ada”.¹⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Muhtasib gampong.

“kalau program dari da’i perkotaan banyak, safari dakwah malam ahad, dakwah rumah kost, dakwah di pasar, kedai kopi, nyak-nyak pasar, dakwah sekolah, kami dari muhtasib disini membantu da’i, misalnya da’i mau buat acara disatu gampong seperti safari dakwah itukan udah ada jadwalnya sendiri misalnya malam ahad itu di gampong punge mereka memberitahu kepada kami, kami menyiapkan tempat, memberitahu kepada masyarakat, da’i datang memberi dakwahnya, begitu juga dengan program yang lain kami datang mendampingi mereka”.¹⁵

Hal yang serupa juga sampaikan oleh Muhtasib gampong lainnya.

“kalau muhtasib itu programnya membantu menjalankan program da’i perkotaan, programnya itu ada safari dakwah masjid ke masjid, dakwah rumah kost, dakwah sekolah, dakwah ruang terbuka misalnya pasar, pantai, dakwah da’iah, itu dakwah khusus perempuan, dakwah di radio, televisi, dakwah kedai kopi, itu program-program dari da’i perkotaan kalau da’i perkotaan kami berusaha untuk selalu hadir disetiap program yang dijalankan oleh da’i”.¹⁶

Hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa program yang dijalankan oleh Da’i perkotaan tidak hanya berdakwah di Masjid atau balai-balai pengajian tetapi mereka datang langsung ketempat-tempat yang sering terjadi kemaksiatan atau pelanggaran syariat, katakanlah pantai, salon, tempat tersebut lebih

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Agusri Syamsuddin, (Anggota Da’i Perkotaan Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Basri, (Muhtasib Gampong Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Zulbaidi, (Muhtasib Gampong Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

membutuhkan banyak pencerahan dakwah apabila tempat tersebut hanya dibiarkan tidak didatangkan oleh Da'i maka semakin banyak pelanggaran syariat terjadi, apabila mereka hanya berdakwah di Masjid saja maka visi pemerintah tidak akan berjalan dengan lancar di karenakan tidak semua masyarakat datang ke Masjid apalagi kalau mereka mendengar ada ceramah di Masjid, pasti hanya sedikit masyarakat yang datang ke Masjid.

3. Hambatan dan Tantangan Da'i Perkotaan Dalam Mewujudkan Banda Aceh Kota Madani

Dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai kota madani Da'i perkotaan mendapat tantangan pada pertama kali menjalankan programnya. Namun Da'i menggunakan dakwah yang lemah lembut atau disebut dengan dakwah holistik yaitu dakwah yang membentuk karakter umat dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki mad'u dalam aspek intelektual, emosional, fisik, kreativitas, dan spiritual dalam prinsip kerjasama yang produktif, maka tantangan atau hambatan tersebut hilang dengan sendirinya karena sebelum berdakwah Da'i melihat terlebih dahulu kondisi mad'unya.

“tantangan pasti ada. Tantangannya adalah tidak semua orang mendukung, misalnya pelaku usaha, sebenarnya bukan tidak mendukung tetapi mengganggu, misalnya pemilik kafe tidak ada lagi yang datang ke kafe tersebut, mad'u ditempat umum itu sulit untuk menerima dakwah kecuali memang mad'u yang berada di masjid mereka memang khusus datang untuk mendengarkan ceramah, kalau dari segi da'i itu waktunya karena kan da'i itu semua mempunyai pekerjaan yang lain tidak hanya sebagai pendakwah ada yang dosen, pemimpin dayah, kantor, macam-macam lah jadi sulit membagi waktunya, tetapi tidak ada yang menentang sampai

membawa parang karena budaya aceh masih kuat, dakwah kita simpatik, lemah lembut, tidak ada yang menentang sampai marah-marah”.¹⁷

Tantangan dan hambatan merupakan suatu proses dakwah, pada zaman Rasulullah SAW. Saat beliau pertama kali berdakwah menyebarkan ajaran Islam beliau juga memiliki tantangan bahkan sampai ada yang meletakkan kotoran hewan saat beliau berdakwah, ada juga yang ingin membunuh-Nya, tetapi beliau tidak pernah takut akan semua hambatan tersebut. Hal yang sama juga dikatakan oleh Da'i perkotaan.

“ada. Itu awal-awal kita turun kelapangan karena awal-awal mereka masih alergi dengan dakwah, katakanlah ada yang menolak lebih-lebih ditempat-tempat objek wisata dan tempat umumkan, karena kita juga ada dakwah ditempat-tempat umum dan tempat wisata, sebagian ada juga yang mencaci, tantangan itu ada tapi kita tidak lari karena itu sebagian sunnah Rasulullah setiap berdakwah pasti ada tantangannya”.¹⁸

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Da'i perkotaan lainnya.

“ada, apalagi kita berdakwah tantangan itu pasti ada, tantangan yang paling sering itu berdakwah ditempat keramaian, karena mereka sulit untuk mendengarnya kurang meresposn walaupun ada yang mendengar mereka tidak peduli, apalagi kalau di kedai kopi, orang mau minum kopi mau ngomong-ngomong kita berdakwah mana ada yang mau mendengar, tetapi seiring berjalannya waktu kita masuk ke mad'u nya sekarang sudah berjalan dengan baik”.¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Ridwan Ibrahim, (Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh), tanggal 18 september 2017.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Rustandi Komaruddin, (Ketua Da'i Perkotaan Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

¹⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Agusri Syamsuddin, (Anggota Da'i Perkotaan), tanggal 24 september 2017.

Muhtasib gampong juga mengatakan hal yang sama.

“tantangan ada, tetapi tidak ada yang mengusir paling mereka tidak mendengarnya saja, karena kita kan di aceh Islamnya masih kuat tidak ada sampai aneh-aneh”.²⁰

Hal yang senada juga disampaikan oleh Muhtasib gampong lainnya.

“berdakwah itu pasti ada tantangannya tidak ada yang mulus, tantangan yang sering kami hadapi itu dakwah ditempat umum, seperti pantai, pasar, kedai kopi, biasanya mereka sulit untuk mendengarnya, orangkan ingin bersenang ke tempat-tempat tersebut datang kita berdakwah mana mau orang dengar, apalagi kalau penjual mereka takut tidak ada yang membeli tetapi dengan kita jelaskan lemah lembut mereka mendengarkan, dapat menerimanyalah kalau sekarang daripada dulu”.²¹

Hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa tantangan dan hambatan tidak menjadi penghalang seseorang untuk berdakwah, dikarenakan dakwah merupakan perintah dari Allah Swt yang harus kita taati. Dengan adanya tantangan dan hambatan membuat kita semakin ingin terus berdakwah dan membuat mad'u yang dulu tidak ingin mendengar atau menerima menjadi tertarik adanya dakwah dan kedatangan Da'i.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Kontribusi Da'i Perkotaan Banda Aceh

Kontribusi biasa diartikan sebagai peran, sumbangan, keikutsertaan, seseorang terhadap suatu kegiatan, agar kegiatan tersebut berjalan dengan sukses. Kontribusi bisa dalam berbagai hal, ada yang berupa materi, pendidikan, tenaga, apapun yang dimiliki orang tersebut. Kontribusi tanpa meminta imbalan apapun m

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Basri, (Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh), tanggal 24 september 2017.

²¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Zulbaidi, (Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh) tanggal 24 september 2017.

ikhlas memberikannya agar suatu kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Begitu juga dengan Da'i perkotaan mereka memberi kontribusi untuk mensukseskan visi-misi walikota Banda Aceh, mewujudkan Banda Aceh sebagai kota madani. Kontribusi yang diberikan oleh Da'i perkotaan berbagai cara, yaitu

a. Kontribusi non material

Kontribusi non material adalah kontribusi yang berupa pendidikan, pikiran, perilaku yang dapat mengubah perilaku buruk menjadi lebih baik lagi. Kontribusi yang telah diberikan oleh Da'i perkotaan yaitu memberi dakwah atau ceramah mengenai syariat Islam, perintah Allah yang harus dijalankan, mengingatkan yang boleh dan tidak boleh dan mengubah pola pikir masyarakat yang semakin rusak dan mendengar masukan dan keluhan yang ada di masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam, kontribusi non material Da'i perkotaan memiliki beberapa program kegiatan, yaitu: *pertama*, safari dakwah ilal masjid minal masjid, dilakukan setiap malam Jum'at, *kedua*, dakwah sekolah, dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari Jum'at, *ketiga*, dakwah kedai kopi, dakwah ini dilakukan setiap dua bulan sekali, *keempat*, dakwah rumah kost, dakwah ini dilakukan setiap hari minggu, *kelima*, dakwah da'iah, dakwah ini dilakukan setaip hari Jum'at setelah shalat Jum'at, *keenan*, dakwah tempat umum (salon, pasar, pantai), dakwah ini dilakukan setiap satu bulan sekali, *ketujuh*, dakwah media, dakwah ini dilakukan apabila da'i diundang oleh televisi,

kedelapan, dakwah di kantor pemerintahan, dilakukan setiap satu bulan sekali.

Kontribusi non material sangat dibutuhkan oleh masyarakat mengingat Banda Aceh sangat kurang akan dakwah dan sering terjadinya pelanggaran syariat. Oleh karena itu, dengan adanya Da'i perkotaan, masyarakat lebih mudah memberitahu pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dimasyarakat dan pemerintah juga lebih mudah memberitahu program-program yang dibuat, sehingga Banda Aceh sebagai kota madani lebih cepat terwujud.

b. Kontribusi material

Kontribusi material adalah kontribusi berupa barang, sumbangan dalam suatu kegiatan. Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh dan Da'i perkotaan, bahwa dalam membentuk Banda Aceh sebagai model kota madani belum terdapat kontribusi material. Dikarenakan Da'i perkotaan hanya fokus kepada kontribusi non material berupa pendidikan.

2. Hambatan dan tantangan Da'i perkotaan

Hambatan dan tantangan merupakan suatu kelaziman yang terjadi didalam suatu kegiatan. Dengan adanya hambatan membuat kita ingin terus menjalankan pogram tersebut hingga sukses. Da'i perkotaan dalam menjalankan program walikota Banda Aceh membentuk Banda Aceh sebagai kota madani memiliki beberapa hambatan dan tantangan, mulai dari hambatan yang terjadi dimasyarakat

hingga yang terjadi didalam pemerintahan. Meskipun terjadi hambatan dan tantangan Da'i perkotaan akan menjalankannya untuk terus mesukseskan Banda Aceh sebagai kota madani, agar Banda Aceh menjadi kota yang diperintahkan oleh Allah Swt. Hambatan yang dimiliki oleh Da'i perkotaan yaitu:

a. Hambatan motivasi

Hambatan motivasi muncul dari diri mad'u. Mad'u atau masyarakat tidak menerima apabila da'i memberi arahan syariat Islam kepada masyarakat ditempat umum seperti pantai, salon, dan pasar. Karena menurut masyarakat dakwah itu di Masjid bukan ditempat umum seperti pantai, salon, dan pasar.

b. Hambatan prasangka

Hambatan prsangka yaitu muncul pikiran negatif tanpa melihat terlebih maksud dan tujuan da'i datang. Hambatan prasangka muncul pada pelaku usaha, menurut pelaku usaha apabila da'i datang ke kedai-kedainya maka pelanggan tidak ingin datang lagi ke kedai mereka.

c. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis merupakan hambatan yang terjadi diakibatkan ketidak sesuai waktu da'i dengan waktu mad'u. Hambatan ini muncul pada diri da'i, karena da'i memiliki pekerjaan lain selain berdakwah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai kontribusi Da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani, maka dapat penulis simpukan bahwa:

1. Dalam menjalankan visi-misi walikota Banda Aceh Da'i perkotaan hanya memiliki kontribusi non material. Kontribusi non material yang diberikan da'i perkotaan yaitu: menjadi penegak amar ma'ruf nahi munkar, menjadi informan bagi pemerintah, meningkatkan kualitas, memberi motivasi, memberi fasilitas syariat Islam dikehidupan masyarakat, menginformasikan pelaksanaan syariat Islam serta membantu memperbaiki kondisi sosial yang rusak dikalangan remaja. Dalam menjalankan kontribusi non material da'i perkotaan juga memiliki program kegiatan, kegiatan tersebut dilakukan setiap seminggu sekali, sebulan sekali, dua bulan sekali. Program-program tersebut meliputi: safari dakwah minal masjid ilal masjid, dakwah sekolah, dakwah da'iah, dakwah rumah kost-an, dakwah tempat umum (salon, pantai, pasar), dakwah kedai kopi, dakwah media, dan dakwah dikantor. Dalam menjalankan visi-misi walikota Banda Aceh Da'i perkotaan belum memiliki kontribusi material, mereka hanya fokus kepada kontribusi non material.

2. Dalam mewujudkan Banda Aceh kota madani Da'i perkotaan memiliki beberapa hambatan:
 - a. Hambatan motivasi yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat yang berada di tempat umum (salon, pantai, pasar)
 - b. Hambatan prasangka yaitu kurangnya dukungan dan partisipasi dari pelaku usaha dikarenakan mereka takut tempat usahanya mengalami kerugian
 - c. Hambatan ekologis yaitu kurangnya waktu Da'i dikarenakan memiliki pekerjaan lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa saran bagi pihak terkait dalam penilitan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Syariat Islam agar dapat merekrut Da'i profesional yang khusus pekerjaan sebagai Da'i yang bekerja di Dinas Syariat Islam dan diberi gaji yang sesuai dengan pekerjaannya, agar program yang telah dibuat dapat dijalankan sesuai yang direncanakan.
2. Kepada pelaku usaha diberikan surat izin usaha untuk dapat menerima Da'i perkotaan ditempat usahanya didirikan.
3. Kepada masyarakat Banda Aceh agar lebih mendukung dan ikut berpartisipasi kegiatan yang dilakukan Da'i perkotaan dan Dinas Syariat Islam demi mewujudkan Banda Aceh sebagai Kota Madani.

4. Kepada peneliti berikutnya agar dapat melanjutkan kembali penelitian ini, dengan melihat efektivitas da'i perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai model kota madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir. *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Angga Sopiana, *Tujuan Masyarakat Madani*, (online). Diakses pada situs : <http://www.sridianti.com/tujuan-masyarakat-madani.html>.
- Arikunto, *Manajemen Penelitian*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdurrahmat Fathoni. *Metodelogi penelitian dan tehnik penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Al-qur'an dan Terjemahan.
- Burhan Bungin. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Bogdan dan Taylor. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1975.
- Deliar Noer. *Islam dan Politik*. Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Eko Endarmoko. *Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Evaluasi Kinerja Da'i dan Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh Tahun 2016.
- Gunawan Muktar, *Kontribusi Organisasi dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*,(online), diakses pada situs : <http://public.komunikasi.go.id/download/pdf.kontribusi-organisasi-sosialpdf>.
- Masykur Hakim, Tanu Widjaja. *Model Masyarakat Madan.*, Jakarta: Putra Grafika, 2003.

- M. Ihsan Dacolfany, Konsep Masyarakat Madani dalam Islam. *Jurnal Ulumul Qur'an*. No 1. Vol 17. 2012.
- M.B. Ali, T. Deli. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Penabur Ilmu, 2000.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mohammad Nadzir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia, 1990.
- Mairul Hazami, dkk. *Syariat Islam dalam Angka Kota Banda Aceh 2013*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, 2013.
- Moh. Abdul Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadai Media, 2004.
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: PT. Salemba Medika, 2003.
- Pergub_Nomor_131_Tahun_2016, (online), diakses pada situs, <http://syariatislam.bandaacehkota.go.id.pdf/>.
- Rahmad Kriyantono. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Syariat Islam Banda Aceh, *811 Banda Aceh: Satu titik Menuju Model Kota Madani*,(online),diaksespadasitus,<http://syariatislam.bandaacehkota.go.id/2016/04/23/811-banda-aceh-satu-titik-menuju-model-kota-madani/>.
- Sk Da'i perkotaan Banda Aceh Tahun 2016.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Amzah, 2009.
- Siti Muriah *Metodologi Dakwah Kontemporer* . Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta, 2013
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.2058/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. H.A. Karim Syeikh, M. A.(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M. A.(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Novia Ledrya
NIM/Jurusan : 411206551/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Kontribusi Da'I Perkotaan Dalam Mewujudkan Banda Aceh Kota Madani*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipajang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-2101/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2017

Banda Aceh, 13 Juni 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Novia Ledrya/411206551**

Semester / Jurusan : **X/Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Alamat sekarang : **Panteriek-Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Kontribusi Da'i Perkotaan dalam Mewujudkan Banda Aceh Kota Madani.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juhari



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon (0651) 22888
Faxsimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>, Email : kesbangpolbna@gmail.com

Banda Aceh, 17 Januari 2018 M
29 Rabiul Akhir 1439 H

Nomor : 070/022
Sifat : Biasa
Perihal : **Permintaan Surat Pemberitahuan**
Selesaiinya Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di-
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-2101/Un.08/FDK.1/PP.00.9/09/2017 tanggal 08 September 2017 perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian, dan Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh Nomor : 070/545 Tanggal 08 September 2017, dengan ini kami sampaikan sebagai berikut :

Nama : **Novia Ledrya**
NIM : 411206551
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian pada Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sebagaimana terlampir surat dari objek penelitian dengan judul penelitian "Kontribusi Da'i Perkotaan Dalam Mewujudkan Banda Aceh Kota Madani".

Demikian untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH

Drs. Tarmizi Yahya, MM
Pembina Utama Muda / Nip.19620113 198607 1 001

Lampiran Foto Documentasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Novia Ledrya
2. Tempat / Tgl. Lahir : Lambaro Skep /13 November 1994
Kecamatan Syiah Kuala Kabupaten/Kota Banda Aceh
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411206551 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Panteriek
 - a. Kecamatan : Lueng Bata
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Novia Ledrya @gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat 9 Gandapura Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat 14 Banda Aceh Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat 11 Banda Aceh Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : M. Hasyim
14. Nama Ibu : Zainiar
15. Pekerjaan Orang Tua : Pedagang
16. Alamat Orang Tua : Panteriek
 - a. Kecamatan : Lueng Bata
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 16 Januari 2018
Peneliti,

(Novia Ledrya)